

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran umum SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta beralamat di Jalan Suryodiningratan MJ II/862 Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1959. Sekolah didirikan dengan nama SPG Muhammadiyah 3 Putri Yogyakarta kemudian menjadi SMKK Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1989. Tahun 1999 hingga sekarang SMKK Muhammadiyah Yogyakarta menjadi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdiri dari 3 keahlian diantaranya busana butik, tata boga dan rekayasa perangkat lunak. SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta menyediakan fasilitas guna penunjang kegiatan belajar mengajar agar tercapainya kegiatan belajar yang nyaman dan tidak terhambat. Fasilitas yang disediakan di sekolah diantaranya adalah ruang kelas, ruang praktek, ruang rapat, laboratorium komputer, laboratorium agama, perpustakaan, ruang konseling, unit produksi jasa, usaha koperasi sekolah, usaha kesehatan sekolah dan *hotspot area*. Selain dari fasilitas pendidikan SMK Muhammadiyah 4 memiliki fasilitas asuransi kesehatan atau biasa disebut dana sehat Muhammadiyah. Fasilitas tersebut sangat berguna bagi proses sekolah menjadi lebih baik.

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki 29 guru dan karyawan yang membantu dalam mengembangkan dan membangun SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk menjadi lebih maju dan lebih baik. Guru di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta selalu memiliki jadwal piket untuk berjaga didepan ruang tata usaha di sekolah yang nantinya akan mengawasi siswa yang datang terlambat maupun tidak mengikuti jam pelajarannya. Seluruh siswa SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdiri dari 219 siswa. Siswa selalu mengisi kehadirannya di bagian guru piket dengan *fingerprint* yang sudah disediakan. Pihak sekolah menjalankan tata tertib sekolah dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa dapat lebih mempertimbangkan dalam hal yang melanggar ataupun yang dilarang sekolah.

Seluruh siswa diwajibkan melaksanakan shalat wajib berjamaah termasuk shalat dhuha, apabila siswa ketahuan tidak melaksanakan shalat dhuha akan diingatkan secara langsung oleh guru. Siswa SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta sebagian besar memiliki perilaku yang sopan dan kooperatif, akan tetapi beberapa siswa memiliki perilaku yang kurang peduli dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu sering terdengar siswa mengejek sesama teman, memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukai, mengganggu dengan perilaku yang tidak menyenangkan, serta mempermalukan temannya didepan kelas.

## 2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 101 siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=110)

Karakteristik responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	90	81,8
	Laki-laki	20	18,2
Usia	14	2	1,8
	15	27	24,5
	16	38	34,5
	17	34	30,9
	18	7	6,4
	19	2	1,8
Pekerjaan Ayah	Buruh	49	44,5
	Wiraswasta	33	30,0
	Tidak bekerja	20	18,2
	PNS	6	5,5
	Petani	2	1,8
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	48	43,6
	Buruh	31	28,2
	Wiraswasta	28	25,5
	PNS	2	1,8
	Petani	1	0,9
Pendidikan Terakhir Ayah	SD	31	28,2
	SMP	25	22,7
	SMA	43	39,1
	Sarjana	11	10,0
Pendidikan Terakhir Ibu	SD	40	36,4
	SMP	25	22,7
	SMA	35	31,8
	Sarjana	10	9,1
Informasi <i>Bullying</i>	Pernah	92	83,6
	Belum Pernah	18	16,4
Sumber Informasi <i>Bullying</i>	Media Sosial	49	44,5
	Tidak ada	18	16,4
	Televisi	15	13,6
	Guru	11	10,0
	Jawaban lain	11	10,0
	Orang tua	3	2,7
	Tenaga Kesehatan	3	2,7

Sumber: data primer 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 90 responden (81,8%), dengan usia sebagian besar adalah 16 tahun sebanyak 38 responden (34,5%). Sebagian besar pekerjaan ayah dari responden adalah buruh sebanyak 49 responden (44,5%), sedangkan pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 48 responden (43,6%). Pendidikan terakhir ayah dari responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 43 responden (39,1%), sedangkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar adalah SD sebanyak 40 responden (36,4%). Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai *bullying* sebanyak 92 responden (83,6%) dan sumber informasi didapat melalui media sosial sebanyak 49 responden (44,5%).

### 3. Analisis Univariat

#### a. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di area urban

Jenis pola asuh orang tua yang diberikan pada remaja di area urban dapat dijelaskan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi jenis pola asuh orang tua yang diterima responden (n=110)

No	Jenis pola asuh orang tua	f (n)	Persentase (%)	St. deviation
1	Demokratis	89	80,0	0,501
2	Otoriter	17	15,5	
3	Permisif	4	3,6	
Total		110	100,0	

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima pola asuh yang demokratis dengan persentase sebanyak 89 responden (80,0%).

b. Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di area urban

Perilaku *bullying* pada remaja di area urban dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di area urban (n=110)

No	<i>Bullying</i>	f (n)	Persentase (%)	St deviation
1	Tinggi	101	91,8	0,275
2	Sedang	9	8,2	
3	Rendah	0	0	
Total		110	100,0	

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* tinggi dengan persentase sebanyak 101 responden (91,8%).

4. Analisis Bivariat

a. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu pada remaja di area urban (n=110)

Variabel		Pola asuh orang tua					
		Demokratis		Otoriter		Permisif	
		n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	13	14,6	5	29,4	2	50,0
	Perempuan	76	85,4	12	70,6	2	50,0

Variabel		Pola asuh orang tua					
		Demokratis		Otoriter		Permisif	
		n	%	n	%	n	%
Pendidikan terakhir ayah	SD	26	29,2	5	29,4	0	0
	SMP	21	23,6	3	17,6	1	25,0
	SMA	32	36,0	8	47,1	3	75,0
	Sarjana	10	11,2	1	5,9	0	0
Pendidikan terakhir ibu	SD	34	38,2	5	29,4	1	25,0
	SMP	18	20,2	6	35,3	1	25,0
	SMA	29	32,6	4	23,5	2	50,0
	Sarjana	8	9,0	2	11,8	0	0
Pekerjaan ayah	Buruh	38	42,7	10	58,8	1	25,0
	Wiraswasta	27	30,3	4	23,5	2	50,0
	Tidak bekerja	16	18,0	3	17,6	1	25,0
	PNS	6	6,7	0	0	0	0
	Petani	2	2,2	0	0	0	0
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	35	39,3	13	76,5	0	0
	Buruh	26	29,2	2	11,8	3	75,0
	Wiraswasta	25	28,1	2	11,8	1	25,0
	PNS	2	2,2	0	0	0	0
	Petani	1	1,1	0	0	0	0

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis pola asuh demokratis sebagian besar diberikan pada anak perempuan dengan pendidikan terakhir ayah SMA, pendidikan terakhir ibu SD, kemudian pekerjaan ayah sebagian besar buruh dan ibu tidak bekerja. Pola asuh otoriter sebagian besar diberikan pada anak perempuan dengan pendidikan terakhir ayah SMA, pendidikan terakhir ibu SMP, pekerjaan ayah buruh dan pekerjaan ibu tidak bekerja. Sedangkan pada pola asuh permisif diberikan seimbang antara anak laki laki dan perempuan dengan pendidikan ayah SMA, pendidikan terakhir ibu SMA, pekerjaan ayah wiraswasta dan pekerjaan ibu buruh.

- b. Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin, usia, informasi *bullying*, sumber informasi *bullying*

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin, usia, informasi *bullying* dan sumber informasi *bullying* pada siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta (n=110)

Variabel		Perilaku <i>bullying</i>					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		n	%	n	%	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	18	17,8	2	22,2	0	0
	Perempuan	83	82,2	7	77,8	0	0
Usia	14	2	2,0	0	0	0	0
	15	25	24,8	2	22,2	0	0
	16	36	35,6	2	22,2	0	0
	17	30	29,7	4	44,4	0	0
	18	6	5,9	1	11,1	0	0
	19	2	2,0	0	0	0	0
Informasi <i>bullying</i>	Pernah	84	83,2	8	88,9	0	0
	Tidak pernah	17	16,8	1	11,1	0	0
Sumber informasi	Media Sosial	45	44,6	4	44,4	0	0
	Tidak ada	17	16,8	1	11,1	0	0
	Televisi	14	13,9	1	11,1	0	0
	Guru	9	8,9	2	22,2	0	0
	Jawaban lain	11	10,9	0	0	0	0
	Orang tua	2	2,0	1	11,1	0	0
	Tenaga Kesehatan	3	3,0	0	0	0	0

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tinggi sebagian besar adalah perempuan dengan usia 16 tahun, kemudian pernah mendapatkan informasi *bullying* dan sumber informasi yang didapat melalui media sosial. Perilaku *bullying* sedang sebagian besar pada perempuan dengan usia 17 tahun, kemudian pernah mendapatkan informasi terkait *bullying* dan sumber informasi yang didapat melalui media sosial.

- c. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban (n=110)

Variabel		Perilaku <i>bullying</i>						Total		Asymp. Sig
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Pola asuh orang tua	Demokratis	83	93,3	6	6,7	0	0	89	100	0,463
	Otoriter	15	88,2	2	11,8	0	0	17	100	
	Permisif	3	75,0	1	25,0	0	0	4	100	

Sumber: Data primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan jenis pola asuh demokratis sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 83 responden (93,3%). Jenis pola asuh otoriter sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 15 responden (88,2%). Sedangkan pola asuh permisif sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 3 responden (75%). Hasil penelitian didapatkan nilai asymp sig 0,463 >0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

## B. Pembahasan

### 1. Pola asuh orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki orang tua dengan jenis pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan orang tua yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, orang tua selalu meluangkan waktu untuk menanyakan kegiatan sehari-hari, orang tua memberikan kebebasan



bergaul tetapi masih dalam pengawasan, orang tua selalu mengingatkan belajar, memberikan arahan dalam memilih cita-cita, menghargai solusi ketika menghadapi masalah dan orang tua selalu mendengarkan pendapat maupun keinginan anak.

Van Harmelen *et al.*, (2016) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh jenis ini akan mempengaruhi anak menjadi lebih bertanggungjawab, sopan, dan memiliki rasa ingin yang tinggi. Selain itu, pola asuh demokratis dapat menyebabkan anak lebih percaya diri dan lebih terbuka, cenderung lebih mandiri, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, dan tegas terhadap diri sendiri. Remaja perempuan cenderung memiliki kejujuran maupun ketergantungan dengan orang tua. Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden dengan pola asuh orang tua yang demokratis adalah perempuan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja putri memiliki pola komunikasi yang lebih sering dan intim dengan orang tua mereka, yang dapat mendorong kepercayaan remaja putri terhadap orang tua (Ying *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian ini pekerjaan ayah sebagian besar adalah buruh dan ibu adalah tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ying *et al* (2015), bahwa pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi intensitas komunikasi orang tua dengan anak. Sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan anak maupun mendengarkan pendapat anak, memberikan nasehat melalui komunikasi yang diterapkannya. Selain itu

pendidikan yang ditempuh orang tua sangat mempengaruhi karakteristik pola asuh yang diberikan kepada anak.

Pendidikan terakhir ayah pada penelitian ini sebagian besar adalah SMA, sedangkan ibu adalah SD. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rasmi Shetgiri, Hua Lin, Rosa M. Avila, & Glenn Flores, 2012) bahwa cara pengasuhan orang tua juga dipengaruhi dari tingginya pendidikan yang di raih orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2013), bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi, akan memiliki pengetahuan yang baik dalam pengasuhan sehingga akan lebih menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

## 2. Perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang dilakukan responden adalah perilaku *bullying* tinggi. Hal ini dikarenakan siswa selalu mendorong tubuh siswa lain, siswa selalu memukul salah satu anggota tubuh siswa lain, siswa sengaja menendang salah satu tubuh siswa lain, siswa selalu memanggil siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai, siswa selalu mengolok olok siswa lain di depan umum, siswa selalu menyebarkan berita yang belum pasti. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di area urban tinggi.

Wang *et al.*, (2012) mengatakan bahwa pada usia remaja merupakan suatu periode perubahan perilaku, psikologis, dan tantangan. Ditinjau dari karakteristik responden menunjukkan frekuensi usia bahwa sebagian besar adalah usia 16 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2017), bahwa pada usia 16 tahun termasuk usia remaja yang memasuki masa transisi atau perubahan dalam perkembangan sosio-emosional. Remaja dengan perubahan tingkah laku dapat dilihat dengan adanya perubahan emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2010) yang menjelaskan bahwa perubahan emosi remaja awal biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya.

Hasil penelitian berdasarkan frekuensi jenis kelamin dengan perilaku *bullying* tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih memiliki sosial maupun pertemanan yang kuat. Perilaku antar teman pada perempuan sangat berbeda dengan laki laki karena aspek interaksi sosial (Moawad & Ebrahim, 2016). Pendapat ini didukung oleh penelitian Lee (2009) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor utama yang berhubungan dengan *bullying*. Jenis kelamin dapat menjadi sumber perilaku *bullying* yang dilakukan remaja. Perempuan lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* psikologis dari pada laki laki dan laki laki cenderung melakukan perilaku *bullying* fisik dari pada perempuan.

Informasi terkait perilaku *bullying* sangat mudah mempengaruhi perilaku anak. Informasi yang didapat ini mempermudah maupun dapat menambah pengetahuan anak. Sebagian besar remaja pada penelitian ini pernah mendapatkan informasi terkait perilaku *bullying*. Sumber informasi yang didapat sebagian besar melalui media sosial. Media sosial merupakan hal yang mudah untuk mengakses informasi termasuk informasi terkait perilaku *bullying* (Alim, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Arista (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan terkait media sosial dengan perilaku *bullying*. Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat mudah berkomunikasi dengan teman sebaya. Akan tetapi terdapat dampak negatif pada media sosial yang dengan mudahnya dapat mencetuskan perilaku yang di akses maupun merugikan ataupun menyakiti orang lain yang dilakukan melalui media elektronik maupun media internet.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban. Hal ini dikarenakan bahwa tipe pola asuh demokratis, otoriter dan permisif yang diberikan orang tua pada remaja sebagian besar memiliki tingkat *bullying* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *bullying* pada pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Selain itu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi

perilaku *bullying* dan tidak dikendalikan peneliti sehingga perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, melainkan seperti teman sebaya, tipe kepribadian individu, teman sebaya, maupun dukungan sosial (Wang et al., 2012).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017) diperoleh hasil yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Beberapa faktor menjadi suatu kemungkinan menentukan peran seseorang dalam perilaku *bullying* selain pola asuh orang tua antara lain kontribusi anak seperti jenis kelamin, pengalaman responden, media, dan pengaruh sekolah. Utomo (2013) menyatakan faktor tipe kepribadian individu merupakan hal penting yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*. Remaja yang memiliki ikatan sangat kuat dengan dunia luar sehingga membuat remaja mudah tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya maupun asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. Hal ini didukung oleh Permatasari (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah ikatan teman sebaya yang sangat kuat dalam pertemanan. Ikatan tersebut mengarah pada perkembangan kompetensi sosial dan kognitif remaja. Tidak adanya respon dari teman sebaya dan tindakan *bullying* yang diterima akan meningkatkan perilaku *bullying* (van Harmelen et al., 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhayanti (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan

dengan perilaku *bullying* dikarenakan banyak orang tua yang merasa sudah mewujudkan komunikasi yang efektif terhadap anak akan tetapi anak usia remaja sedang mengalami masa transisi dan perubahan sehingga sering menganggap perhatian orang tua merupakan suatu paksaan yang harus dipenuhi oleh remaja. Pola asuh yang diberikan orang tua bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Karena ada kemungkinan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan sesuai dengan pendapat Santrock (2011) bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan kepada anak yang berbeda dan yang mempengaruhi cara pengasuhan diantaranya, pendidikan orang tua, usia, pengetahuan, budaya, lingkungan dan stress.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan**

#### **1. Kekuatan penelitian**

- a. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.
- b. Jumlah responden pada penelitian ini lebih dari 100 responden.

#### **2. Kelemahan penelitian**

Pada penelitian ini responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sehingga distribusi antara laki laki dan perempuan tidak seimbang maka tidak dapat menggambarkan karakteristik perilaku *bullying* pada laki laki.